

Sudut-sudut Pondok

MEMASUKI bulan sibuk, pondokku telah mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian kenaikan kelas. Para santri bersaut-sautan dari segala penjuru pondok serius menghafal untuk ujian mereka. Pada malam hari pertama ujian tulis, para santri seketika menyebar ke sudut-sudut pondok setelah pengabsenan. "Aya pinjem kertas nahwu dong!", pinta lqi yang langsung diikuti teman-teman lain, akupun dengan senang hati meminjamkannya. Seketika keras diserbu teman-temanku, memberi harakat pada kertas mereka yang tak berharakat. Tidak masalah, aku telah mempelajarinya. Aku tinggal menghafal pelajaranku yang lainnya. Seseekali matakul melirik sekitar, di masjid penuh dengan sautan santri. Sampai seketika bola matakul menangkap seseorang temanku. Namanya Ikhsa, dia termasuk santri yang cerdas dan dia juga sainganku sejak kelas 1. Tapi cara belajar kami berbeda. Dia lebih suka menyendiri biar fokus, sedangkan aku selalu ditanyanya sana kemari, entah kapan aku bisa belajar dengan tenang. Karena itu aku harus belajar dengan ekstra. Bel pun berpunyi, para santri bergegas masuk asrama. Esok harinya, ujian dimulai, 15 menit sebelum ujian aku baru memasuki kelas bersama yang lainnya. Seperti biasa, Ikhsa telah lebih dulu masuk kelas, mungkin saja sejak sejam yang lalu. Posisi dudukku tepat berada dibelakangnya. Kami sempat saling menyapa, senyumnya manis sekali. Ujian berlangsung cukup lancar. Seperti biasa pada malam hari para santri belajar untuk ujian selanjutnya. Bukuku dipinjam dan aku belajar yang lain disambung dengan pertanyaan teman-teman sampai aku tidak jadi belajar untuk dieiku sendiri karena terlalu sibuk untuk menjawab. Matakul melirik pada Ikhsa yang berbeda disudut masjid, sendirian. Akupun mencoba untuk berangkat ke masjid setengah jam sebelum bel. Sampai disana, ternyata ada Ikhsa yang sedang terkantuk-kantuk menghafal materi ujian. Ingin kubangunkan, tapi kasihan. Jadi untuk beberapa waktu

Cerita Remaja: Cattleya Soteris



ILUSTRASI JOS

kudiamkan sebentar sampai bel berbunyi. Begitu pula ketika aku berangkat untuk piket tak sengaja ku lihat Ikhsa telah siap dikelas dengan seragam lengkapnya, belajar sampai terkantuk-katuk. Sampai aku berfikir, bagaimana dengan dirinya yang selalukekurangan waktu belajar. Begitupun seterusnya, hingga beberapa hari sebelum usai ujian tulis adalah pelajaran-pelajaran yang paling sulit, yaitu pelajaran paling sulit, yaitu pelajaran umum. Teman-temanpun jadi lebih ekstra bertanya sampai aku tidak pernah ada waktu untuk belajar. Aku jadi kepikiran dengan Ikhsa. Ingin pula diri ini belajar sepertianya, bisa fokus tidak ada yang mengganggu.

Dini hari aku pun mencoba bangun lebih pagi lagi untuk belajar. Berangkat kemasjid tempat yang lebih tenang dan sepi. Tentu saja, disana aku bertemu dengan Ikhsa yang telah tertidur sambil meletakkan bukunya diatas wajahnya. Kali ini aku tidak kasihan lagi. Hari ini pelajaran yang sulit, aku ingin tau bagaimana caranya ia belajar. "Ikhsa.....", aku sedikit menyentul lengannya dan ia malh bangun terkaget. "Ikhsa, ayo belajar bersama!" pintaku. Ikhsa terkejut melihatku, "kebetulan sekali! Aku terus kebingungan, bagaimana memahami materi ini.", Ikhsa membolak-balik kertas bukunya, kamu pasti sudah paham kan?" Ikhsa menguap sesekali.

Akupun menggeleng pelan, bingung. Tidak ada waktu belajar, bagaimana mau paham. "Belum, Sa. Makannya aku mencoba belajar bangun pagi biar bisa belajar dengan fokus. Kebetulan juga kita selalu bersama disini,"ujarnya. Aku hanya tertawa. Ternyata aku paham. Cara belajar setiap santri itu memanglah berbeda-beda. Seperti contohnya aku dengan Ikhsa. Begitu pula dengan yang lainnya. Tapi belum tentu metode belajar masing-masing dari kita itu metode yang baik, tetap pula ada kerugian yang kita terima. Kalau kalian, bagaimana cara kalian belajar pada waktu ujian?

*) Cattleya Soteris
Kelas 2 MA Ibnul Qoyyim Putri

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi. @ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening. @ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium. @ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

Terbayang Baitullah

Karya: Tiery Viola Rizkyhazana

Tempat, tanah suci
Banyak cerita dan sejarah di dalamnya
Kenangan Islam tersimpan di sana
Tempat yang dimuliakan Allah
Tak semua orang dapat mengunjunginya,
Hanya orang-orang yang Allah undanglah
Yang dapat hadir beribadah di tempat itu
Kenyamanan, kesejukan, keindahan, dan ketenangan
Tak dapat lagi dibayangkan bagaimana mulianya tempat itu
Memang aku belum pernah di tempat itu,
Tetapi rasanya sangatlah rindu kuingin mengunjunginya
Tak terbayang bagaimana tenangnya aku beribadah di sana
Tak terbayang bagaimana terharunya diriku
Saat beribadah di tanah suci itu
Kuingin mengunjunginya Ya Rabb
Kuingin merasakannya
Aku rindu Ya Rabb
Tempat yang belum pernah kukunjungi
Tetapi telah membuatku haru
Ya Allah, kurindu Baitullah

*) Tiery Viola Rizkyhazana
Siswi Kelas : 7G, SMPN 1 Sewon

Untuk Tanah Negeri ini

Karya: Yasmine Putra Kasila

Warna warni bunga elok tertata
Bukan hanya jenis dan macamnya
Bahkan ukuran juga bentuk yang berbeda
Bagai melati ditengah lebatnya sang mawar

Tanah Nusantara
Diperjuangkan dengan bersama
Satu tangkai diruntuhkan tanpa jiwa
Namun, berbagai tangkai dapat memakan korban jiwa
Tanah permai yang terikat garis khatulistiwa
Intan Pertiwi juga hidup aman disana

Sekarang ...
la membutuhkan para kaca untuk melindungi nya
Pancasila sebagai Perisainya
Dan Undang-Undang dasar sebagai pedomannya
Tentu, semua ini demi Kebhinekaan Bangsa

Bersatulah wahai Generasi Bangsa
Bulatkan tekad ...
Tegarlah bagai batu karang
Keraskan segala usahamu
Nyaringkan suaramu

Untuk Tanah Negeri ini
Demi senyum Ibu Pertiwi

*)Yasmine Putra Kasila
SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta

KAWANKU
ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Hujan

Apa itu...
Mengapa ada tetesan air
Ternyata itu air hujan

Hujan...
Mengapa kamu kemari
Biarkan aku berangkat sekolah dulu
Kalau tidak seragamku akan basah

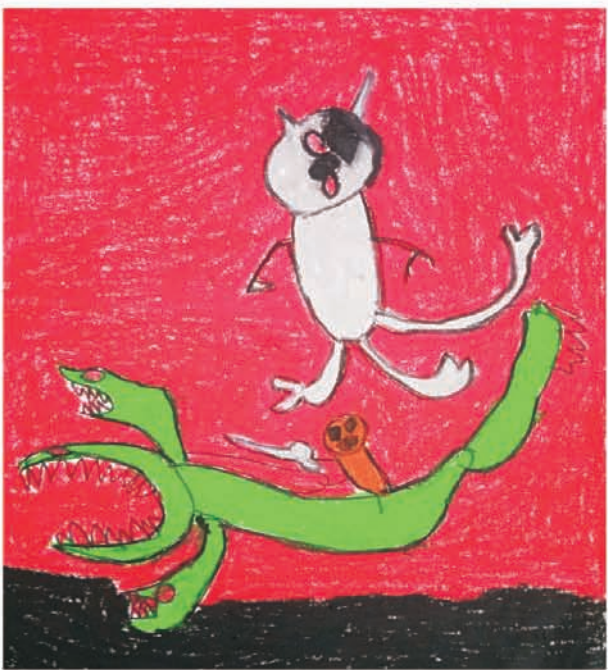
Hujan...
Datanglah di lain hari
Jika tidak
Aku bisa terlambat nanti



ILUSTRASI JOS

Kahsyarifah Fenita Septiandita
Kelas 3A Sekolah SDN 1 Padakan
Jalan Bibis Raya, Padakan Lor, Tirtanirmolo,
Kasihan, Bantul 55181

MARI MENGGAMBAR



Faheem Agung Saputra
Kelas : Tumbuh TK Rumahku Tumbuh S
endangadi Mlati Sleman

CERNAK

SUATU sore yang cerah, Timtim mengajakku bermain sepeda. Dia teman baruku, anak pindahan dari kota.

Timtim memanggilku dari luar pagar. "Dio, main sepeda yuk," kata Timtim.

Aku pun keluar rumah.

"Hmm... gimana ya? Ban sepedaku bocor," jawabku.

Aku berfikir bagaimana caranya biar bisa sepedaan sama Timtim.

Akhirnya aku mendapat sebuah ide.

"Ya sudah. Nanti aku pinjam sepeda onthel kakekku aja," jawabku.

Kemudian kami menuju rumah kakek.

Sesampainya di rumah kakek, aku langsung mengetuk pintu.

"Kakek... Kakek...", teriakku.

"Ada apa, Cu?" jawab kakek.

"Aku boleh pinjam sepeda onthel Kakek gak?"

"Pasti boleh. Apa yang enggak buat cucuku. Tapi gak boleh dipakai orang lain selain cucu Kakek, ya?" jawab kakek.

"Iya, Kek.

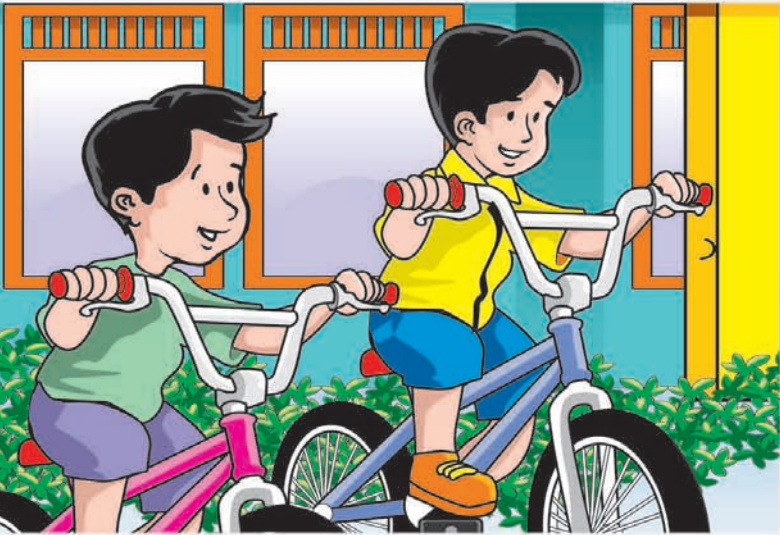
Makasih ya, Kek," sahutku.

Aku dan Timtim mulai bersepeda keliling desa. Kami melewati sawah-sawah dan kebun agar Timtim mengetahui jalan-jalan di desa kami.

"Wah, di sini bagus ya pemandangannya. Udaranya juga masih segar. Enak banget pokoknya," kata Timtim.

"Iya. Di sini memang masih asri," kataku.

Oleh: Kameswara Giriputra Mahardika



ILUSTRASI JOS

Setelah puas bersepeda berkeliling desa, aku mengajak Timtim istirahat di sebuah gubuk di tengah sawah.

"Mau istirahat di gubuk itu, nggak?" tanyaku.

"Boleh," jawab Timtim.

Kami menuju gubuk, kemudian bercanda dan bertukar cerita. Beberapa saat kemudian, Timtim ingin mencoba sepeda onthel kakekku.

"Dio, aku boleh mencoba sepeda onthelmu tidak? Aku belum pernah naik sepeda onthel sejak kecil," kata Timtim.

"Hmm... gimana, ya? Masalahnya itu sepeda kesayangan kakekku," kataku.

"Ayolah, aku cuma pakai sebentar kok. Lagian gak bakal rusak juga," kata Timtim.

"Kata kakek kan gak boleh dipakai orang lain selain aku," pikirku.

Timtim terus membujukku agar mengizinkan meminjam sepeda onthel. Akhirnya aku mengizinkan.

"Ya sudah deh, boleh. Tapi hati-hati ya. Jangan sampai rusak," kataku.

"Iya-iya. Santai aja," kata Timtim.

bertambah. Takut dimarahi kakek kalau pulang, tapi takut juga karena hari mulai gelap dan aku berada di pemakaman.

Beberapa saat kemudian, ada suara yang meneriaki namaku.

"Dio... Dio... Dio...."

Ternyata itu teriakan warga yang sedang mencari.

"Waduh, gimana nih kalau sampai ketahuan?" batinku.

Beberapa saat kemudian, warga pun pergi. Karena hari sudah larut malam, aku memutuskan untuk pulang ke rumah kakek dan mengembalikan sepeda onthel kesayangan kakek. Aku sangat takut jika dimarahi kakek.

Aku mengetuk pintu dengan ketakutan. Kakek pun keluar rumah.

"Kek, aku minta maaf. Soalnya tadi aku jatuh dari sepeda. Terus sepeda Kakek rusak," kataku.

"Kamu gak kenapa-kenapa kan Cu?" tanya kakek.

Aku menggeleng.

"Gak papa Cu. Walaupun kakek sangat sayang sama sepeda onthel kakek, tapi kakek lebih sayang cucu kakek. Ya sudah. Sekarang sudah malam. Pulanglah. Nanti dicari ayah dan ibumu," kata kakek.

"Ya, Kek. Makasih, ya Kek," kataku mulai tenang karena ternyata kakek tidak marah.

"Tapi aku takut kalau pulang sendirian, Kek," kataku.

"Ya Sudah. Kakek antar sampai ke rumah," kata kakek.

Akhirnya aku diantar kakek pulang ke rumah. ***

Penulis: Kameswara
Giriputra Mahardika
Kelas X/IPS-1 SMA Negeri
Sedayu

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com